



## Pernikahan Dibawah Umur Didesa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Lastika br Silalahi, Teguh Widodo

Universitas Riau

Received: 2 November 2025  
Revised: 14 November 2025  
Accepted: 29 November 2025

### Abstract

*Pernikahan merupakan suatu upacara pengikatan janji pernikahan yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua insan dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan menurut norma agama, norma hukum, dan norma sosial dan pengertian Pernikahan Dini adalah pernikahan yang dilaksanakan oleh sepasang suami istri yang masih di bawah umur dan biasanya berusia di bawah 17 tahun. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini diperoleh dari hasil produksi data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Penelitian Kualitatif Deskriptif dijabarkan dengan kata-kata menurut responden, sebagaimana adanya sesuai dengan pertanyaan penulis kemudian dianalisis dengan kata-kata apa saja yang mendasari responden yang berfikir, merasakan, bertindak kemudian direduksi triangulasi kemudian disimpulkan sehingga diberi makna oleh peneliti. Dampak Ekonomi dari adanya pernikahan di bawah umur di Desa Sungai Meranti dapat dilihat dari dampak ekonomi yang luas yang mempengaruhi individu, keluarga, dan masyarakat. Informan yang terlibat dalam wawancara penelitian ini masih bergantung pada orang tua atau keluarga besarnya, walaupun mereka telah memiliki keluarga sendiri tetapi mereka tetap menghidupi keluarga mereka dengan bantuan orang tua mereka, dikarenakan keterbatasan ekonomi mereka karena informan bekerja di lahan orang lain. Dampak ekonomi dari perkawinan di bawah umur dengan melihat atau menilai dari pekerjaan mereka, pendapatan mereka, dan pengeluaran mereka untuk perkawinan di bawah umur di Desa Sungai Meranti itu sendiri, rendahnya tingkat pendidikan mereka akibat perkawinan di bawah umur yang mereka lakukan membuat mereka kurang mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena minimnya pengalaman sehingga mereka harus merantau mencari pekerjaan yang menerima usia mereka yang masih muda yaitu sebagai buruh pemanen perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Meranti. Pola asuh dalam perkawinan di bawah umur dari wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dapat disimpulkan bahwa informan yang terlibat dalam wawancara memberikan pola asuh kepada anak-anaknya yaitu Demokratis.*

**Kata Kunci:** *Pernikahan Dibawah Umur*

(\*) Corresponding Author:

[lastika.br5399@student.unri.ac.id](mailto:lastika.br5399@student.unri.ac.id), [teguhwidodo@lecturer.unri.ac.id](mailto:teguhwidodo@lecturer.unri.ac.id)

**How to Cite:** Silalahi, L., & Widodo, T. (2025). Pernikahan Dibawah Umur Didesa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 418-431. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13497>.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup diciptakan berpasangan untuk menyayangi serta mengasahi satu sama lain. Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam rangka membentuk keluarga yang baik, hubungan pernikahan dapat berjalan dengan baik. Keluarga pada hakikatnya ialah suatu upaya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Pembentukan keluarga dilandasi oleh ikatan kasih sayang antara dua individu yang berbeda jenis kelamin, yang kemudian mendistribusikan rasa kasih sayang tersebut dalam bentuk kasih keibuan dan keayahan kepada seluruh anggota

keluarga. Fokus utama dari keberadaan keluarga adalah untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera bagi setiap anggotanya.

Pasangan yang hendak membangun keluarga perlu memiliki kedewasaan dalam aspek biologis, pendidikan, serta emosional. Seorang pria harus siap menanggung beban sebagai pemimpin rumah tangga dan memberikan penghidupan bagi keluarga. Di sisi lain, seorang wanita harus siap menjalani peran sebagai ibu rumah tangga, yang mencakup pengelolaan rumah, melahirkan, mendidik, dan merawat anak-anak (Satino et al., 2022).

Pernikahan mempunyai peran yang sangat strategis dalam kehidupan bermasyarakat karena sebagai gerbang awal untuk membentuk keluarga, yang termasuk unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari suami istri, atau suami istri, serta anak-anak mereka. Tujuan pernikahan tidak terbatas hanya pada kebutuhan biologis semata. Pernikahan mempunyai tujuan yang lebih besar, yakni untuk memberi kasih sayang sepanjang hidup sehingga orang dapat hidup dengan tenang dalam keluarga dan masyarakat. Untuk perkawinan yang mulia, calon mempelai harus menjadi lebih dewasa dan matang secara fisik dan mental sebelum menikah. Diharapkan kematangan ini mampu mencapai tujuan perkawinan secara efektif, menghindari perceraian, serta mempunyai keturunan yang sehat dan baik. Sebaliknya, fenomena pernikahan di bawah umur cukup memprihatinkan dan menarik perhatian banyak orang. Ini karena fenomena pernikahan di bawah umur sebenarnya tidak terlalu umum dan terjadi secara luas di masyarakat. Pernikahan di bawah umur ini membuat banyak masalah sosial dandilain sisi juga menimbulkan masalah hukum, Kontroversi masalah pernikahan di bawah umur memang jadi perdebatan terutama berkenan dari batasan usia minimal bagi seorang anak untuk menikah (Pramitasari & Megatsari, 2022).

Faktor magang eksternal terdiri dari ekonomi orang tua, pendidikan, serta keinginan orang tua. Faktor internal terdiri dari keinginan individu. Banyak remaja terjebak dalam pernikahan usia muda, terutama mereka yang berasal dari keluarga miskin, karena mereka ingin meringankan beban keuangan keluarga mereka dengan menikah di usia muda. Pernikahan muda meningkatkan risiko fisik dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak variabel berpengaruh pada pernikahan usia muda. Faktor utama penyebabnya adalah faktor keuangan, dan faktor pendukung lainnya adalah teman sebaya, keinginan informan, keluarga, dan hamil di luar nikah.

Desa Sungai Meranti yakni salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, di desa ini telah terjadi pernikahan di usia dini, baik wanita maupun pria contoh kasus yang saya saksikan sendiri ialah seorang siswi yang baru taman SD yang kisaran umur 13-14 tahun ia memutuskan untuk menikah di usia nya muda kemungkinan disebabkan oleh Hamil deluan dan ada juga kasus seorang anak remaja yang tidak menyelesaikan sekolah dasar nya dan ia pun putus sekolah beberapa tahun kemudian ia pun menikah di usia dia yang kisaran umur 15-16 tahun kemungkinan besar disebabkan oleh ketidakpedulian orang tua nya terhadap pendidikan anak nya. Salah satu kasus yang terjadi di Desa Sungai Meranti adalah teman saya sendiri, ia bernama Siti Rianti pada saat kami menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar kami, ia langsung menikah di umur dia yang masih 13 tahun dengan alasan ia tidak mau melanjutkan jenjang pendidikan nya dan ia merasa sudah mantap dan siap untuk berumah tangga (Yanti et al., 2018).

Berdasarkan pembahasan yang diulas diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan tentang pernikahan di bawah umur di desa Sungai meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis (Fadilah, 2021).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian berjudul “PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR DI DESA SUNGAI MERANTI KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS”. Adapun rumusan – rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana dampak ekonomi pernikahan dibawah umur di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana pola asuh anak dalam pernikahan di bawah umur di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

### **Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dampak ekonomi pernikahan dibawah umur di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis
2. Untuk memahami pola asuh anak dalam pernikahan di bawah umur di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

### **Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis
  1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbang pikiran tentang teori dampak ekonomi yang terjadi di dalam keluarga yang melakukan pernikahan dibawah umur
  2. Penelitian ini sebagai bahan penelitian selanjutnya
- b. Manfaat praktis
  1. Bagi orang tua. Khususnya ibu yang menikah dini dapat mencukupi kebutuhan anak serta memberikan pola asuh yang baik bagi pertumbuhan sang anak
  2. Bagi anak. Dengan penerapan pengasuhan yang tepat maka aspek perkembangan anak usia dini dapat berkembang secara optimal
  3. Bagi masyarakat. Sebagai sumbang pikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Tindakan Sosial**

Pernikahan di bawah umur dapat dianalisis dengan memakai Teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Menurut Weber, tindakan sosial ialah tindakan yang dijalankan individu yang mempunyai makna atau tujuan tertentu dan berorientasi pada tindakan orang lain. Dalam konteks pernikahan di bawah umur, tindakan sosial ini bisa berarti keputusan untuk menikah di usia muda yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma dan budaya masyarakat, tekanan ekonomi, atau bahkan keinginan individu itu sendiri (Lubis & Nurwati, 2021).

Weber juga menguraikan beberapa tipe tindakan sosial, seperti rasionalitas instrumental (tindakan berdasarkan pertimbangan logis untuk mencapai tujuan), rasionalitas nilai (tindakan berdasarkan keyakinan atau nilai tertentu), tindakan afektif (tindakan berdasarkan emosi), dan

tindakan tradisional (tindakan berdasarkan kebiasaan atau tradisi). Misalnya, jika seseorang memutuskan untuk menikah muda karena tekanan ekonomi, ini bisa dianggap sebagai rasionalitas instrumental (tindakan berdasarkan pertimbangan logis untuk mencapai tujuan), rasionalitas nilai (tindakan berdasarkan keyakinan atau nilai tertentu), tindakan afektif (tindakan berdasarkan emosi), dan tindakan tradisional (tindakan berdasarkan kebiasaan atau tradisi) (Mas'udah, 2023). Misalnya, jika seseorang memutuskan untuk menikah muda karena tekanan ekonomi, ini bisa dianggap sebagai rasionalitas instrumental.

### **Teori Struktural Fungsional**

Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yakni pendekatan utama dalam studi sosiologi yang menyoroti peran penting struktur sosial serta fungsi-fungsi yang ada dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada bagaimana berbagai bagian dalam masyarakat saling berinteraksi dan berfungsi untuk menjaga stabilitas serta keteraturan sosial. Teori ini berfokus pada bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling berinteraksi dan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Dalam konteks pernikahan di bawah umur, Teori Struktural Fungsional dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pernikahan tersebut dapat mempengaruhi struktur dan fungsi masyarakat. Parsons mengidentifikasi keluarga sebagai salah satu institusi penting dalam masyarakat. Keluarga memiliki fungsi-fungsi penting, seperti reproduksi, sosialisasi, dan pemeliharaan anggota keluarga. Dalam hal pernikahan di bawah umur, Teori Struktural Fungsional dapat memandangnya sebagai ketidakseimbangan dalam struktur sosial. Pernikahan di bawah umur dapat berdampak pada keseimbangan dan stabilitas sosial karena mungkin melibatkan individu yang belum siap secara emosional, ekonomi, atau sosial untuk menjalani pernikahan. Dalam teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons, pernikahan di bawah umur dapat dilihat dalam konteks fungsi-fungsi sosial yang diemban oleh institusi pernikahan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa pemahaman tentang dampak pernikahan di bawah umur dalam kerangka teori struktural fungsional:

1. Reproduksi sosial: Salah satu fungsi utama pernikahan dalam perspektif struktural fungsional adalah reproduksi sosial. Pernikahan di bawah umur dapat mempengaruhi reproduksi sosial dengan menghasilkan keluarga yang belum siap secara fisik, emosional, atau finansial mengasuh anak. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak serta keluarga untuk secara keseluruhan.
2. Integrasi sosial: Pernikahan di bawah umur juga dapat mempengaruhi integrasi sosial dalam masyarakat. Ketika pernikahan terjadi pada usia yang sangat muda, individu-individu yang terlibat mungkin belum memiliki keterampilan sosial, pendidikan, atau sumber daya yang cukup untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi integrasi mereka ke dalam keluarga, komunitas, dan pekerjaan.
3. Fungsi gender dan peran: Teori struktural fungsional juga menyoroti peran gender dalam institusi pernikahan. Pernikahan di bawah umur sering kali terkait dengan ketimpangan gender, di mana perempuan sering kali menjadi korban yang lebih rentan. Hal ini dapat mempengaruhi pemenuhan peran gender yang diharapkan dalam pernikahan dan keluarga, serta mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam hubungan tersebut (Clara, Evy;Dwikasih, 2020).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yakni upaya bagi para peneliti untuk mencari topik yang sama sebagai sumber referensi untuk membandingkan dan guna untuk mengembangkan atau menemukan inspirasi baru untuk penelitian terbaru selanjutnya. Para peneliti ini,peneliti mengambil beberapa referensi untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai pernikahan dibawah umur,dengan begitu peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu,diantaranya sebagai berikut:

Informan Pertama dari Fitriana Tsany (2022) yang berjudul “Trend pernikahan dini di kalangan remaja di Kabupaten Gunung Kidul,Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, seperti faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena pernikahan dini di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren pernikahan dini di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, dari tahun 2009 hingga 2012 mengalami peningkatan. Adapun kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama sama membahas mengenai pernikahan dibawah umur yang terjadi karena kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dibawah umur. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada faktor yang mempengaruhi pernikahan dibawah umur yang terjadi di kabupaten gunung kidul Yogyakarta sedangkan penelitian sekarang berfokus hanya di fenomena pernikahan dibawah umur yang terjadi di desa sungai Meranti kecamatan pinggir kabupaten Bengkalis.

Informan Kedua dari Eris Hanifah (2020) yang berjudul “Dispensasi Umur Pernikahan dan Contoh Kasus Pernikahan di Bawah Umur". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah usia perkawinan, serta pentingnya kedewasaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian yang disajikan dalam penelitian tersebut membahas kompleksitas masalah usia perkawinan, terutama dalam konteks Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya kedewasaan baik secara biologis, sosiologis, maupun psikologis dalam menentukan usia minimal perkawinan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan perlunya rekonstruksi perundang-undangan untuk mengatasi masalah kompleks yang terkait dengan perkawinan usia anak. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai masalah usia pernikahan dibawah umur,yang dimana sama-sama menyoroti pentingnya kedewasaan baik secara biologis,sosiologis,maupun psikologis dalam menentukan usia minimal pernikahan. Adapun perbedaannya yakni penelitian terdahulu berfokus kepada kompleksitas masalah hukum keluarga islam sedangkan penelitian berfokus pada bagaimana pola asuh anak dalam pernikahan dibawah umur.

Informan Ketiga dari Dini Fadhila (2021) yang berjudul “Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek”. Hasil penelitian yang disampaikan dalam penelitian tersebut mencakup berbagai temuan terkait dampak negatif pernikahan dini, seperti kondisi anak yang terlantar akibat perceraian pasangan yang menikah dini, faktor-faktor penyebab pernikahan dini seperti hamil di luar nikah, pengaruh budaya dan adat istiadat, serta pentingnya pendidikan dan sosialisasi untuk mencegah pernikahan dini. Selain itu, penelitian juga menyoroti perlunya kesadaran masyarakat akan bahayanya pernikahan dini dan upaya edukasi yang perlu dilakukan, terutama di daerah pedesaan. Metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif, observasi lapangan, wawancara, serta analisis deskriptif untuk memahami dan menggali informasi terkait pernikahan dini di Indonesia. Adapun persamaan

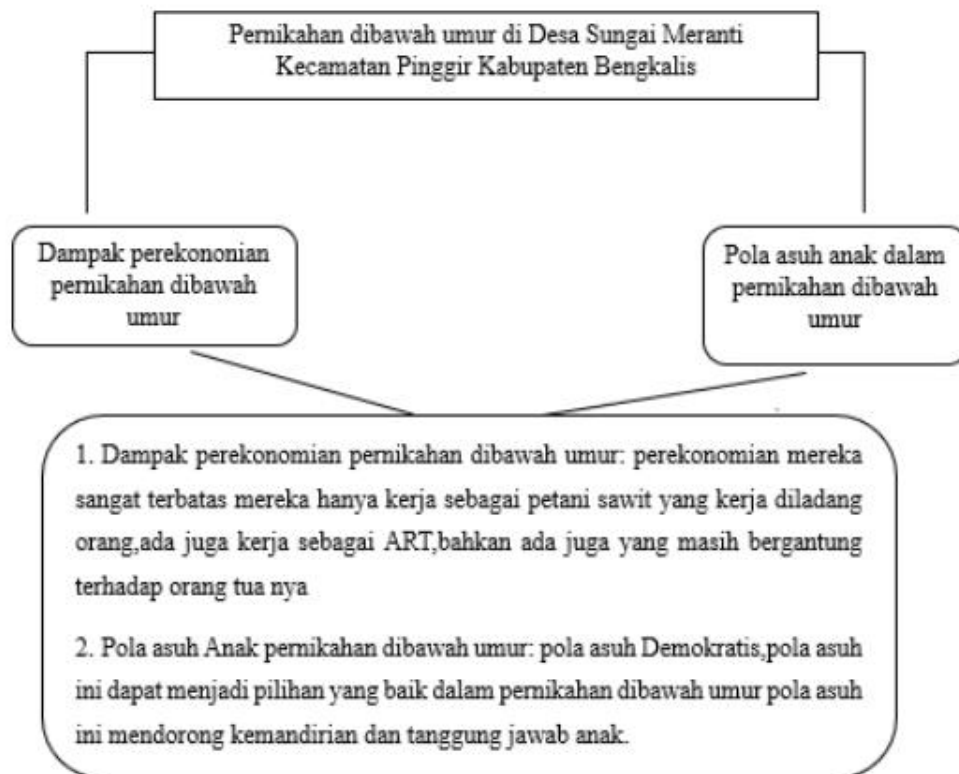
penelitian tersebut yakni sama-sama membahas pernikahan dibawah umur pada pedesaan yang langsung turun lapangan/observasi. Adapun perbedaan yakni, penelitian terdahulu berfokus pada dampak pernikahan dibawah umur terhadap individu dan masyarakat sedangkan penelitian ini lebih membahas dampak ekonomi pernikahan dibawah umur.

Informan Keempat dari Rizka Afriani (2019) yang berjudul “"Fenomena pernikahan di usia muda di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak". Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pengajaran yang direncanakan terkait dampak pernikahan dini dan kehamilan pada remaja putri di sekolah menengah pedesaan terpilih dibagiun, Karnata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dibawah umur dapat berdampak terhadap aspek sosial, psikologis, dan kesehatan remaja putri. Beberapa dampak sosial yang disebutkan termasuk alasan remaja putri memilih untuk menikah dini, seperti faktor keinginan pribadi, hamil diluar nikah, dan faktor keluarga, terutama dari keluarga miskin. Adapun Persamaan kedua penelitian ini yakni sama-sama membahas faktor penyebab pernikahan dibawah umur. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yakni penelitian terdahulu membahas program pengajaran yang direncanakan terkait pernikahan dibawah umur dan kehamilan remaja putri disekolah sedangkan penelitian sekarang membahas apa alasan remaja putra putri yang ada di Desa Sungai Meranti memilih menikah dibawah umur.

Informan Kelima dari Arga Widiarto (2022) yang berjudul “Edukasi tentang pernikahan dibawah umur dari perspektif psikosisial, budaya dan kesehatan reproduksi”. Upaya pencegahan dilakukan dengan pemberian informasi seksualitas secara tepat oleh orangtua kepada anak-anaknya. Selain itu sekolah juga dapat memberikan pendidikan seksualitas kepada siswanya agar dapat membantu mengurangi pernikahan dini. Peran Karang Taruna dalam pencegahan pernikahan dini dengan membantu Puskesmas atau bidan dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tentang peran sekolah, peran karang taruna dalam memanggulangi pernikahan dibawah umur sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada ketidakpedulinya orang tua terhadap pendidikan anaknya sehingga terjadi pernikahan dibawah umur.

### **Kerangka Berpikir**

Peneliti ini mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena pernikahan dibawah umur cukup mencemaskan serta menarik perhatian bermacam kalangan, hal tersebut terjadi karena sebenarnya fenomena pernikahan dibawah umur seperti kelihatannya sedikit tetapi faktanya sangat banyak terjadi di kalangan masyarakat. Pernikahan dibawah umur ini memicu banyak masalah sosial serta lain sisi juga memberi masalah hukum, kontrovaksi masalah pernikahan dibawah umur memang menjadi perdebatan terutama berkenan dari batasan usia minimal bagi seorang anak untuk menikah.



## **Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai pada penelitian ini yakni metode kualitatif. Metode kualitatif ini sebagai yang didapatkan dari menghasilkan data secara deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya jenis penelitian ini yakni penelitian lapangan ,yang dimana penelitian ini menunjukkan proses penelitian yang memungkinkan masalah sosial tersebut dijelaskan melalui serangkaian teori, metode, dan analisis.

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi tersebut karena ingin mengetahui pernikahan dibawah umuyang terjadi di Desa Sungai Meranti Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Seperti yang kita ketahui di Indosesia sendiri masih banyak terjadi pernikahan dibawah umur terutama terjadi di daerah daerah desa terpenci,banyak alasan demi alasan yang diberikan dalam mereka melakukan pernikahan dibawah umur.

Teknik pemilihan subjek yang dipakai oleh peneliti yakni teknik Purposive Sampling, Teknik ini memilih subjek berdasarkan tujuan dan pengetahuan peneliti. Peneliti memilih subjek yang peneliti percaya akan memberikan data yang paling relevan dan mendalam dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan deskriptif tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang umum dipakai yakni wawancara, observasi,dokumentasi, dan lainnya.

Data yang digunakan pada penelitian ini terdpat dua sumber data, yakni data primer yang diperoleh secara langsung dan data sekunder yang diperoleh secara langsung, dan data sekunder yang di peroleh dari sumber yang tidak langsung.

Analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari obsevasi, catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, dan sumber lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dibagikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik untuk mengorganisir, memahami, dan menginterpretasikan data deskriptif atau nonnumerik. Serta milih mana yang penting dan yang akan dipelajari, untuk membuat kesimpulan yang mampu diceritakan pada orang lain.

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **Sejarah Singkat Desa Sungai Meranti**

Desa Sungai Meranti mekar pada tanggal 25 desember 2013, asal mula nama Desa Sungai Meranti sendiri dikarenakan wilayah ini mempunyai pohon kayu Meranti yang kualitasnya terbaik serta dikelilingi sungai. Maka berdasar hal tersebut Tokoh suku Sakai memberi gagasan atau usulan untuk nama Desa menjadi Sungai Meranti. Desa Sungai Meranti yakni pemekaran dari Desa Pinggir yang secara resmi terdiri pada awal tahun 2014. pada awal pembentukaknya, desa ini di pimpin oleh pejabat kepala Desa Bapak Basma Adam Lubis ,SH yang ditetapkan berdasar surat keputusan Bupati Bengkalis. Secara administrasi Desa Sungai Meranti terbagi kepada 3 Dusun, 11 RW membawahi 3 RT, dimana Dusun Suka Maju terdiri

dari 5 RW (rukun warga) dan setiap RW membawahi 3 RT (rukun tetangga) kecuali 1 RW (rukun warga) yang membawahi 4 RT (rukun tetangga), Dusun Suka Sari terdiri dari 3 RW (rukun warga) dan setiap RW membawahi 3 RT (rukun tetangga). Dusun Kulim Jaya terdiri dari 3 RW (rukun warga) dan setiap RW membawahi 3 RT (rukun tetangga). Sungai meranti merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, desa Sungai Meranti mempunyai luas tanah 7.658,00 Ha.

Desa Sungai meranti termaksud desa yang mempunyai kasus terbanyak tentang pernikahan dibawah umur, dan terdapat 6 kasus di dalamnya remaja yang menikah dini yakni dari pihak perempuan sementara pihak laki-laki sudah termaksud cukup umur untuk melakukan pernikahan, dan penyebab terjadinya pernikahan disini disebabkan karena remaja yang sudah hamil duluan dan berasal dari keluarag yang kurang mampu, dan remaja yang memiliki keinginan sendiri untuk menikah di usia yang masih muda akibat dari pengaruh pacarnya sendiri. Desa Sungai Meranti memiliki titik koordinat 7.38 LS/LU 1.14 BT/BB Jarak Desa Sungai Meranti dari pusat pemerintahan ke Kecamatan adalah 23 KM, jarak ibukota kabupaten/kota adalah 275 KM, dan jarak ibukota provinsi adalah 1.500 KM.

Sungai Meranti adalah dari Perkebunan dan hasil Peternakan. Mata pencarian atau pendapatan masyarakat di Desa Sungai Meranti Sebagian besar adalah dari sektor pertanian dimana komoditas unggulan masyarakat saat ini adalah tanaman kelapa sawit dan sayur-sayuran. Dalam satu periode (1 tahun) masyarakat dapat memperoleh pendapatan setiap bulannya dalam periode satu tahun untuk tanaman kelapa sawit, hasil pendapatan masyarakat masih sedikit, namun jumlah ini stabil selama periode satu tahun. Sedangkan dari hasil tanaman sayur-sayuran, peroleh tertinggi tanaman sayur-sayuran didapat pada bulan Februari, April, Juni, Agustus, Oktober, Desember. Dimana panen sayur-sayuran dapat dilakukan sekali dalam dua bulan. Masyarakat Desa Sungai Meranti menjual hasil panen kepada pedagang-pedagang yang ada di dalam Desa maupun diluar Desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak Ekonomi Pernikahan DI Bawah Umur**

Ekonomi dalam sebuah keluarga merujuk pada cara keluarga mengelola sumber daya mereka untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan mereka. Ekonomi dalam keluarga adalah segala hal yang berkaitan dengan cara sebuah keluarga mengelola sumber daya yang dimilikinya, seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan lainnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mencapai kesejahteraan. Ini mencakup berbagai aspek, seperti:

Informan Pertama bernama Deni Halawa, berdasarkan hasil wawancara dengan informan Deni Halawa dapat disimpulkan bahwa keluarga ibu Deni bekerja sebagai petani kelapa sawit di kebun kelapa sawit salah satu keluarga yang tinggal di Desa Sungai Meranti tersebut. Dalam perbulannya keluarga ibu Deni mendapatkan penghasilan kurang lebih sebesar 2.400.000.00. ibu Deni dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang keluarga ini peroleh maka akan dipakai untuk keperluan-keperluan rumah tangga mereka. Misalnya untuk membeli barang-barang pokok yang mereka konsumsi setiap harinya dan biaya pendidikan untuk kedua anaknya, menurut ibu Deni terkadang pendapatan mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka, oleh karena itu ibu ini masih sering meminjam uang kepada orang tua nya dan saudara-

saudaranya dan ketika ia mendapatkan rezeki yang lebih dari biasanya maka ibu ini akan mengembalikan uang yang ia pinjam.

Informan Kedua bernama Diana, berdasarkan hasil wawancara dengan informan Diana Dian dapat disimpulkan bahwa keluarga ibu Diana Dian bekerja sebagai petani kelapa sawit yang dimiliki oleh salah satu keluarga yang tinggal di Desa Sungai Meranti tersebut. Dalam perbulannya keluarga ini mendapat upah sebesar 1.900.000.00. Ibu Diana mengatakan bahwa pendapatan dengan pengeluarannya masih terbelang balance, dalam perbulannya ibu ini mengeluarkan uang untuk biaya hidup mereka yaitu membeli bahan-bahan pokok untuk dikonsumsi setiap harinya dan biaya pendidikan anak laki-lakinya tersebut. Terkadang pun ibu ini mendapatkan penghasilan yang lebih dan bisa membawa keluarganya untuk berbelanja ke mall yang ada di kota Pekanbaru.

Informan Ketiga bernama Dea, berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dea dapat disimpulkan bahwa ibu Dea bekerja sebagai asisten rumah tangga di salah satu rumah warga yang ada di Desa Sungai Meranti dalam perbulannya ibu Dea mendapatkan upah sebesar 2.000.000.00. Suami dari ibu ini tidak bekerja karena mengalami sakit penyakit yaitu kelumpuhan pada bagian kakinya, oleh karena itu sumber pendapatan keluarga ini hanya dari ibu Dea ini sendiri saja. Informan Dea dapat disimpulkan bahwa pernyataan ibu Dea terkait pengeluaran sangat menyedihkan ibu ini bercerita uang yang ibu hasilkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya harus terbagi untuk biaya pengobatan suaminya yang terkadang biayanya melebihi dari pendapatan ibu ini sendiri belum lagi biaya pendidikan anak laki-laki ibu ini. Ibu ini mengatakan karena pengeluaran ibu ini sangat tinggi, ibu ini sampai meminjam kepada pihak Bank sebesar 50.000.000,00 untuk biaya pengobatan suami ibu ini sendiri.

Informan Keempat bernama Tika, berdasarkan hasil wawancara dengan informan Tika dapat disimpulkan bahwa keluarga ibu Tika bekerja sebagai petani kelapa sawit di kebunnya sendiri, ibu ini memiliki kebun kelapa sawit sebesar 2 hektare, dalam perbulannya keluarga ibu Tika ini menghasilkan pendapatannya sebesar 6.000.000.00 tetapi terkadang bisa lebih dari nominalnya dan terkadang bisa berkurang juga dikarenakan harga penjualan kelapa sawit tersebut terkadang naik dan terkadang turun. Ibu Tika dapat disimpulkan bahwa dalam perbulannya ia harus mengeluarkan uang banyak untuk biaya sekolah anaknya, terutama anak pertamanya yang bersekolah di salah satu sekolah yang ada di Kota Pekanbaru yaitu SMA Taruna Pekanbaru, ia mengatakan ia harus menyiapkan uang banyak untuk biaya sekolah anaknya tersebut, dan ibu ini juga mengatakan pengeluaran perbulannya juga untuk membeli bahan-bahan pokok untuk dikonsumsi setiap harinya.

Informan Kelima bernama Ibu Agus, berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu Agus dapat disimpulkan bahwa Ibu Agus bekerja sebagai pedagang sayuran, sayuran yang ibu ini jual sebagian berasal dari hasil tanaman ibu ini sendiri contohnya cabai, kacang panjang, timun, jagung, kangkung dan selebihnya sayuran yang ibu ini perjualbelikan ia perolehnya dari pasar. Dari perbulannya ibu ini menghasilkan upah dari penjualannya sebesar 2.300.000.00. Suami dari beliau telah lama meninggal dunia sehingga ibu ini harus menjalani kehidupannya. Informan ibu Agus dapat disimpulkan bahwa pengeluaran sehari-hari ibu ini untuk biaya pembelian bahan-bahan pokok untuk dikonsumsi dan untuk membeli pupuk atau racun untuk tanaman sayur mayurnya dan tidak hanya itu terkadang ibu ini mengeluarkan uang untuk membeli mainan untuk cucu-cucunya yang ada.

Informan Terakhir bernama Rika, berdasar hasil wawancara dengan informan Rika mampu di simpulkan bahwa Ibu Rika dan suami nya bekerja sebagai petani kelapa sawit milik kebun sendiri selain sebagai petani sawit pasangan suami istri ini memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjual buah-buahan lokal contohnya buah jambu, nanas, mangga, pisang, pepaya, rambutan dan sawo. Buah buah yang dijual ialah hasil tanaman sendiri yang mereka tanam di kebun mereka sendiri. Dari pekerjaan yang mereka lakukan mereka mendapatkan uang sebesar 3.500.000.00. informan Rika mampu disimpulkan bahwa pengeluaran hidup keluarga sangat besar akibat dari pengeluaran biaya untuk pendidikan anak-anaknya karena dari kelima anak beliau, 2 diantaranya menempuh pendidikan nya di sekolah Swasta yang menurut pernyataan ibu ini biaya nya sangat besar, selain biaya sekolah ibu ini juga mengatakan bahwa ibu ini gemar berbelanja-berbelanja online walaupun ibu ini tau pendapatan nya terkadang kurang untuk mencukupi kebutuhannya, ibu ini tetap berbelanja karena ia merasa dengan ia berbelanja online ibu ini sedikit lebih fresh

### **Cara Orang Tua Memberikan Pola Asuh Kepada Anaknya**

Orang tua merujuk pada ibu dan bapak kandung, yakni kedua orang yang tinggal bersama anak dan mempunyai peran lebih dari sekadar sebagai ayah dan ibu. Mereka juga bertanggung jawab terhadap pendidikan, pengajaran, serta perkembangan perilaku dan akhlak anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mendidik anak agar tumbuh dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan (Efesus 6:4). Orang tua memiliki tanggung jawab kodrati yang sangat strategis sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak agar memiliki kepribadian yang baik, yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakat serta di lingkungan mana pun anak tersebut berada. Peran orang tua sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk dasar nilai-nilai kehidupan yang akan diterapkan oleh anak sepanjang hidupnya.

Berdasarkan penjelasan dari informan kunci Rianto, informan mengatakan bahwa sikap dari orang tua anak itu sekarang biasa saja meskipun diawal merasa kesal dan sangat marah besar akan tetapi pada akhirnya orang tua itu menerima dengan ikhlas anaknya kembali dan memaafkan anaknya tersebut, karena tidak ada orangtua yang rela anaknya menderita serta tidak ada orang tua yang tak menyayangi anaknya sendiri. Dimana disini orang tua menganggap sudah bukan waktunya lagi untuk memarahi anaknya karena semuanya sudah terlanjur juga dan lebih baik membantu anaknya mencari solusi kedepanya,

Berdasarkan penjelasan dari informan Tika beliau mengatakan bahwa awalnya merasa sangat sedih dan kecewa karena anaknya tidak bisa menjaga diri dan beliau juga merasa gagal sebagai orang tua karena tidak bisa menjaga kehormatan dari anaknya, beliau juga merasa sangat malu ketika mendengar omongan tetangga sehingga membuatnya tidak bisa keluar rumah dan mengurung diri di rumahnya, akan tetapi lama kelamaan beliau sudah mulai pasrah dan ikhlas dengan semua yang terjadi dan beliau juga saat ini juga bersikap tegas kepada anak-anaknya yang lain seperti menasehati anaknya dan berhati-hati menjaga dan selalu memperhatikan setiap kegiatan dari anak-anaknya agar tidak terjadi kejadian yang serupa, dan mulai memberikan arahan atau motivasi dan support kepada anak yang sebentar lagi akan menjadi seorang ibu dan berusaha membuatnya bisa bersikap dewasa dan belajar bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan atau diperbuatnya.

Berdasarkan penjelasan dari informan Agus beliau mengatakan bahwa pada awalnya beliau sangat keberatan dengan pernikahan anaknya apalagi abangnya sangat marah dan

kecewa karena menganggap adeknya itu lebih mementingkan pernikahan dari pada pendidikannya sendiri karena pada saat itu masih sekolah, akan tetapi setelah beliau pikir-pikir bahwa jodoh itu sudah diatur oleh tuhan, dan tidak ada juga gunanya memarahi anak selain memberikan support dan nasehat-nasehat terhadap anak yang sebentar lagi akan menjadi serorang ibu supaya anak bisa mengurangi rasa egois dan harus mulai bersikap kekanak-kanakan juga dan harus bisa bertanggung jawab, maka dari situ beliau mulau bersikap baik terhadap anaknya ditambah lagi karena dari pernikahan tersebut beliau mendapatkan seorang cucu yang cantik dan lucu.

Berdasarkan penjelasan dari informan Rika beliau mengatakan bahwa setelah mengetahui kehamilan anaknya beliau sangat kaget dan histeris sampai pingsan, dan setelah sadar langsung memarahi dan memukul anaknya hingga mengusirnya sehingga abang dari anaknya itu membawa anaknya tersebut ke tempat pamannya yang tidak terlalu jauh dari rumahnya sendiri, dan setelah beberapa hari akhirnya anaknya pulang kerumah karena akan segera dinikahkan dengan orang yang yang menghamilinya atau pacarnya sendiri dan setelah itu barulah beliau bisa berusaha tenang dan ikhlas menerima semuanya setelah anaknya akan segera dinikahi oleh pacarnya tersebut dan dari situ beliau mulai beranggapan bahwa dia harus benar-benar serius dan berhati-hati menjaga anak-anaknya agar tidak terjadi kejadian yang serupa, dan orang tua harus memberi bekal kehidupan berumah tangga kepada anak seperti sikap tanggung jawab dan menghilangkan sikap ke kanak-kanakan dan harus memiliki sikap sabar yang lumayan besar karena dalam kehidupannya berumah tangga pasti banyak likaliknya dan pasti banyak konflik yang terjadi. Karena kehidupan berumah tangga itu tidak selamanya hidup bahagia dan pasti akan banyak masalah-masalah yang akan dihadapi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasar hasil penelitian yang sudah diperoleh maka di dapatkannya kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Pernikahan di bawah umur berdampak negatif pada ekonomi karena menghambat pengembangan potensi individu dan membebani keluarga serta masyarakat secara keseluruhan. Mengatasi masalah ini melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan penegakan hukum pernikahan dapat membawa manfaat jangka panjang bagi ekonomi dan kesejahteraan sosial.
2. Orang tua yang menikah di bawah umur sering kali belum mempunyai kematangan emosional yang cukup untuk mengasuh anak. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan kasih sayang, arahan, dan dukungan psikologis yang diperlukan untuk perkembangan anak. Karena pernikahan dini sering menghentikan pendidikan, orang tua muda mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang metode pengasuhan yang sehat. Ini dapat berdampak pada cara mereka mendidik anak, termasuk kurangnya stimulasi pendidikan dan kebiasaan hidup yang positif. Jadi, pola asuh dari orang tua yang menikah di bawah umur sering kali dipengaruhi oleh kurangnya kematangan emosional, pendidikan, dan stabilitas ekonomi. Untuk memutus dampak negatif ini, diperlukan dukungan pendidikan, ekonomi, dan akses layanan sosial bagi keluarga yang berada dalam situasi tersebut.

3. Strategi orang tua yang melakukan pernikahan dibawah umur dalam menghadapi dampak ekonomi da;am keluarganya memiliki kombinasi kerja keras, ketekunan, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga besar, dan dukungan dari beragai pihak, termasuk pemerintah keluarga besar dan komunitas lokal. Dengan pendekatan yang tepat, keluarga muda dapat perlahan-lahan mengatasi tantangan dan membangun kehidupan yang n lebih stabil.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang sudah di sampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat di pertimbangkan.

1. Diharapkan dengan diterapkan kombinasi pendidikan, keterampilan, manajemen keuangan, dan dukungan dari berbagai pihak, keluarga yang terbentuk dari pernikahan dini dapat mengurangi dampak negatif ekonomi dan membangun kehidupan yang lebih baik. Pemerintah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan akses terhadap sumber daya yang mendukung keberlanjutan ekonomi mereka.
2. Diharapkan orang tua muda mempelajari kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak sesuai usia mereka. Anak membutuhkan cinta, perhatian, dan bimbingan yang konsisten. Membesarkan anak adalah tanggung jawab besar, terutama dalam kondisi pernikahan di bawah umur. Dengan kesadaran, pembelajaran, dan dukungan yang tepat, tantangan ini bisa dikelola lebih baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (B. Burhan (ed.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Clara, Evy;Dwikasih, A. G. (2020). *Sosiologi Keluarga* (1st ed.). UNJ Press. [https://books.google.co.id/books?id=v\\_cEEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Buku+sosiologi+keluarga&hl=en&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Buku+sosiologi+keluarga&f=false](https://books.google.co.id/books?id=v_cEEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Buku+sosiologi+keluarga&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Buku+sosiologi+keluarga&f=false)
- Dewi, E. (2017). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak Di Desa Sukaraja Tiga, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO]. In Skripsi. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1784/>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2021). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 459. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.28200>
- Mas'udah, S. (2023). *Sosiologi Keluarga : Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga* (1st ed.). KENCANA. [https://books.google.co.id/books?id=G0a5EAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Buku+sosiologi+keluarga&hl=en&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=G0a5EAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Buku+sosiologi+keluarga&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya. *Early Marriage*, 2–6. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.275-282>

- Rahajaan, J. A. (2021). Kajian Yuridis Terhadap Perkawinan Dibawah Umur. *Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 2(1). 88-101
- Satino, dkk. (2022). Pernikahan Dini Dibawah Umur Di Indramayu. *Open Journal Systems*, 17(5). 823-836
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.